

SERANGAN UMUM PASIRIAN TAHUN 1949

Lintang Adelia Firdausi, Kayan Swastika, Mohammad Na'im

Email: adelia.firdausi03@gmail.com, kayanswastika@unej.ac.id,
mohamadnaim@unej.ac.id

***Abstract** : The statement of the proclamation of independence on August 17, 1945 had a tremendous impact on the people of Indonesia, the ideals of independence that had long been dreamed of with all sacrifices had been achieved and became a reality, but the proclamation of independence which was expected as freedom for the Indonesian nation was not the end of the independence struggle Indonesia but the beginning of a long struggle known as the Revolution or the war of independence. Military Aggression I was carried out by the Dutch by launching a product operation. The Dutch carried out Military Aggression, both of which went to Indonesia by betraying the Renville agreement, the second attack of the Dutch Military Aggression received an answer from the Indonesian people with a quick attack issued by General Sudirman to conduct a universal guerrilla war. The fighters who had to migrate because of the demarcation line flocked back into the pockets of their guerrillas by sneaking into the enemy territory to carry out attacks. Likewise with the Lumajang region, Pasirian as a Recomba area has strategic values for both the Netherlands and Indonesia. After the fighters succeeded in occupying the guerrilla enclaves, the Ketunggeng Battalion immediately consolidated by carrying out an attack on the headquarters of the Dutch military center in Pasirian on January 11, 1949, better known as the Pasirian General Attack.*

***Keywords** : Military; Dutch military aggression*

1. Pendahuluan (Introduction)

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat terhadap sekutu serta merta kekuasaan Jepang di Indonesia telah berakhir. Mendengar hal tersebut membuat Belanda berusaha untuk dapat kembali menjajah Indonesia, nyatanya keinginan Belanda untuk menjajah Indonesia tidaklah semudah yang dibayangkan. Berbekal perjanjian Civils Affairs Agreement yang disepakati pihak Belanda dan Inggris pada 24 Agustus 1945, Belanda mendesak pihak sekutu untuk merealisasikan janjinya membantu dengan mendirikan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia (Nasution, 1993: 21). Pihak Inggris benar-benar menepati janjinya, pada tanggal 29 September 1945 pasukan sekutu mulai berdatangan dengan melibatkan pasukan NICA untuk diperbantukan dalam melucuti Jepang dan mengatur pemerintahan.

Mengetahui itikad tidak baik Inggris yang dianggap sudah melenceng dengan tugas yang sudah diberikan, ditambah dengan tindakan-tindakan provokasi senjata yang dilakukan oleh Belanda, menimbulkan munculnya bentrokan-bentrokan. Kerusuhan-kerusuhan tersebut pada akhirnya menjalar ke beberapa daerah seperti Bandung, Semarang, Magelang, Surabaya, dan lain-lain. (Ahmad, R.S. 1994:12-13). Mengetahui tindakan pasukan Belanda dalam usahanya untuk menjajah kembali Indonesia, pemerintah Republik Indonesia menjalankan politik diplomatiknya dengan tujuan mencari pengakuan *de facto* dari negara lain. Upaya perjuangan diplomasi oleh pemerintah Republik Indonesia mendapat titik terang setelah Belanda bersedia melakukan perjanjian Linggarjati yang dilaksanakan pada 11 November 1946 di Linggarjati, Jawa Barat. Melalui perjanjian Linggarjati Belanda berhasil mengecilkan daerah *de facto* Republik dengan hanya menjadi Jawa, Madura dan Sumatera (Nasution, 1989:1).

Pelaksanaan perjanjian Linggarjati tidak berlaku lagi setelah Belanda secara serentak melakukan Agresi Militer Belandanya yang pertama pada 21 Juli 1947 dengan menyerang kota-kota penting yang berada dalam wilayah Jawa, Madura dan Sumatera. Aksi Militer Belanda yang pertama ini disambut rakyat Indonesia dengan melakukan upaya-upaya perlawanan, perjuangan-perjuangan dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat dalam merebut kembali kemerdekaan yang akan dirampas oleh pihak Belanda. Aksi militer yang dilakukan oleh Belanda nyatanya mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak. Banyaknya korban yang berjatuh membuat desakan terus muncul

dari dunia Internasional dengan memerintahkan untuk diadakan gencatan senjata dan melanjutkan perundingan (Tirtoprodjo, 1963:24).

Dampak perjanjian Renville tidak hanya berpengaruh kepada wilayah pusat saja, karesidenan Malang yang jauh dari pusat juga mengalami hal yang sama, akibat dari garis khayal Van Mook yang membentang hampir seluruh wilayah karesidenan Malang seperti kabupaten Probolinggo, kabupaten, Pasuruan, kabupaten Lumajang dan sebagian dari kabupaten dan kota Malang berada dibawah pendudukan Belanda (lihat lampiran 10). Melihat hal tersebut maka wilayah RI hanya tinggal daerah Malang Selatan dan Malang Barat (Hadi, 1997:118). Dengan terbentuknya distrik militer di sejumlah wilayah pertahanan, berbagai perlawanan mulai dilakukan hanya saja, pada Agresi Militer Belanda II. Wilayah Lumajang sepenuhnya telah berada di bawah kekuasaan Belanda sejak Agresi Belandanya yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, dengan melalui rute Situbondo- Probolinggo-Lumajang. Para gerilyawan Lumajang nyatanya mampu bertahan dengan memindahkan pusat gerilya dan pusat pemerintahannya di desa Penanggal yang terletak di gunung Semeru. Pasukan TNI yang mendapat perintah segera melaksanakan aksi "Wingate" untuk segera menduduki kembali kantong-kantong gerilya yang ditinggalkan. Setelah dapat menembus pertahanan Belanda, serangan demi serangan mulai dilakukan diseluruh daerah yang ada di Lumajang, salah satunya adalah wilayah Pasirian (Tim DHC 45 Lumajang, 2007:114-121).

Wilayah Pasirian memiliki nilai strategis dan mendapat perhatian besar dari pasukan Belanda, hal ini memungkinkan mengingat Pasirian merupakan daerah yang cukup tepat untuk memantau keluar masuknya tentara Indonesia yang banyak bersembunyi di hutan maupun di gunung. Belanda juga menjadikan Pasirian sebagai pusat pertahanan komando militer Belanda (Pemda Dati II Lumajang, 1996:130-131). Melihat kondisi tersebut rencana penyerangan dibawah komando Batalyon Ketunggang akan dilaksanakan pada 11 Januari 1949, serangan ini akan serentak dilakukan dari berbagai penjuru oleh 4 peleton dan 3 kompi yang kemudian lebih dikenal dengan nama Serangan Umum Pasirian 11 Januari 1949.

2. Metode Penelitian (Research Methods)

Tahap awal dalam penelitian sejarah adalah Heuristik, merupakan kegiatan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber sejarah baik secara cetak, tulisan maupun lisan yang relevan dengan penelitian (Gottschalk, 1975:18). Sumber sejarah dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) sumber Benda; (2) sumber tertulis atau dokumen; dan (3) Sumber lisan atau wawancara. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber tertulis yang berupa buku-buku, arsip, jurnal, Laporan penelitian, skripsi, majalah serta sumber lisan yang berupa hasil wawancara. Sumber-sumber primer yang digunakan merupakan sumber-sumber lokal yang mengungkap mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian, sebagian besar dokumen-dokumen tersebut didapatkan langsung dari saksi sejarah yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Serangan Umum Pasirian. sumber sekunder yang ditemukan diperoleh penulis dengan melakukan penelusuran dari beberapa perpustakaan, yaitu: perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan dan laboratorium pendidikan Sejarah, perpustakaan daerah Lumajang dan Kantor DHC 45. Selain mengumpulkan sumber tertulis, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber lisan dari para pelaku, saksi Sejarah, atau dari orang yang sezaman dengan peristiwa yang diceritakan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber sebagai tahapan pengujian sumber-sumber yang telah ditemukan dan bertujuan untuk menyeleksi data yang ada. Didalam kritik sumber terdapat dua macam kritik, yaitu: (1) kritik ekstern dan, (2) kritik intern (Gottschalk, 1975: 82). Penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara melihat siapa pengarang buku, tahun berapa buku tersebut diterbitkan dan seberapa jauh keterlibatan pengarang buku dengan topik kajian. Kritik Ekstern pada sumber tertulis peneliti lakukan dengan mengamati catatan, arsip, maupun buku yang dijadikan sebagai sumber primer.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Peneliti melakukan verifikasi sumber-sumber yang didapat dengan tujuan untuk melihat apakah sumber yang akan digunakan asli atau tidak (Gottschalk, 1985:18).. Kritik terdiri dari dua macam yakni kritik eksternal dan internal. Untuk kritik eksternal, peneliti melihat keaslian sumber dengan pengamatan secara fisik. Untuk mengetahui keaslian sumber yang diperoleh melalui kritik eksternal, peneliti mengkaji kembali sumber yang telah didapat dengan

melihat sampul buku, jenis kertas, tahun terbit, judul, nama pengarang apakah sumber yang didapat sezaman dengan masalah yang diteliti. Pada kritik intern yang dilakukan peneliti adalah meneliti kembali sumber yang terbukti otentiknya. Peneliti menguji kembali sumber tersebut. Dengan melihat substansi pada isi buku yang terkait sehingga dapat dibandingkan dengan sumber lain yang terkait, sehingga memperoleh kebenaran suatu fakta.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diuji kebenarannya dan telah melalui tahapan kritik, dihubungkan dan dibandingkan untuk dapat menceritakan sebuah peristiwa. Dalam hal ini penulis melakukan analisis dengan menghubungkan fakta-fakta secara koheren baik dari dokumen yang telah didapat mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian dengan hasil wawancara terhadap sumber lisan, disertai dengan penafsiran yang dilakukan oleh penulis sehingga nantinya akan membentuk fakta-fakta yang logis, rasional dan faktual.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yang merupakan penulisan hasil penelitian, historiografi merupakan hasil rekonstruksi akhir dari sumber-sumber sejarah yang telah melalui sebuah proses. Dimana didalam melakukan historiografi seorang sejarawan harus mampu menghadirkan sebuah peristiwa yang kronologis (Gottschalk, 1975:33-34). Penulis menghadirkan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang kronologis, logis dan sistematis. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

3. Hasil Penelitian (Results)

3.1 Organisasi Dan Kekuatan Militer Republik Indonesia Di Lumajang

Berdirinya negara kesatuan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pejuang yang tergabung dalam angkatan perang Indonesia, peranan angkatan perang Indonesia pada masa itu benar-benar menjadi tonggak dalam sejarah revolusi Indonesia. oleh pasukan-pasukan tentara kitalah kemerdekaan Indonesia dapat dipertahankan dari tangan-tangan penjajah Belanda yang bermaksud merebut kembali Indonesia. Pembentukan angkatan perang di Indonesia sangatlah unik karena tentara Indonesia lahir bukan dari pemerintah, melainkan dilahirkan dari oleh rakyat Indonesia yang sedang berjuang.

3.1.1 Lahirnya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Tanggal 22 Agustus 1945 PPKI dan pemerintah mengumumkan sebuah Badan Penolong Keluarga Korban Perang yang akan mencakup sebuah organisasi yang bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR), BKR sendiri akan berfungsi sebagai pemelihara keamanan bersama-sama dengan rakyat dan badan-badan yang bersangkutan. Kemudian pada 23 Agustus 1945 pemerintah mengundang mantan prajurit Peta bersama golongan pemuda lainnya untuk menyusun Badan Keamanan Rakyat, maka sesuai dengan Dekrit Presiden RI pada tanggal 22 Agustus 1945 terbentuklah wadah organisasi perjuangan yang berfungsi untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia (Rahardjo, 1995: 214). 44 hari setelah pembentukan BKR pemerintah mengambil keputusan untuk mengubah BKR menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat), pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden mengeluarkan sebuah maklumat tentang pembentukan BKR menjadi TKR.

Purnawirawan Mayor KNIL Oerip Soemohardjo segera dipanggil oleh pemerintah Jakarta untuk diberi tugas penting dalam pembentukan TKR, Oerip diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Kepala Staf Umum yang bertugas untuk menyusun organisasi TKR dan sebagai pemimpin tertinggi TKR ditunjuklah Supriyadi namun Supriyadi tidak pernah muncul. Tanggal 12 November 1945 bertempat di MTTKR yang berada di Gondokusuman, Yogya diadakanlah konferensi TKR yang menghasilkan terpilihnya Soedirman Panglima Besar dengan pangkat Letnan Jenderal (Tjokropranolo, 1992:61-63).

Terbentuklah 10 divisi di Jawa dan 6 divisi di Sumatera pada tanggal 24 Desember 1945. Di Jawa Timur sendiri terdapat 3 divisi, divisi VI untuk Madiun dan Kediri, divisi VII untuk Bojonegoro dan Surabaya, serta divisi VIII untuk Malang dan Besuki (A.H. Nasution, 1966:81-82). Tanggal 26 Januari 1946 melalui Dekrit Presiden TKR diubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), setelah dekrit tersebut diumumkan TRI memiliki kekuasaan penuh atas organisasi militer diseluruh wilayah Indonesia. Menjelang Agresi Militer Belanda TRI diubah menjadi TNI pada tanggal 3 Juni 1947.

3.1.2 Susunan Organisasi dan Kekuatan Pejuang Republik Indonesia di Lumajang

Tanggal 2 September 1945 terbentuklah Badan Keamanan Rakyat di Jawa Timur mengikuti sesuai dengan divisi yang telah ditentukan, susunan divisi sebagai berikut:

1. Divisi VI meliputi Kediri dan Madiun, dibawah Kolonel berkedudukan di Kediri.
2. Divisi VII meliputi Bodjonegoro, Surabaya dan Madura, dibawah Mayor Djenderal Jonosewojo, kemudian kolonel Sumgkono, berkedudukan di Modjokerto.
3. Divisi VIII meliputi Malang dan Besuki dibawah Mayor Djenderal Imam Sudja'i, berkedudukan di Malang (Nasution, 1966: 82-83).

Terbentuknya BKR di Jawa Timur segera diikuti oleh daerah-daerah wilayah Jawa Timur termasuk Lumajang para pemuda yang terdiri dari pemuda-pemuda bekas PETA, Heiho, Seinendan, beberapa orang bekas KNIL dan organisasi kepemudaan lainnya untuk berkumpul di kota Lumajang. Mereka diseleksi dan harus mengikuti uji fisik dan umum yang bertempat di gedung Markas Pemuda (sekarang gedung Soedjono) dengan tim penguji dr. Koesnadi, dr. Soemo Widigdo, Pranoto, Setiawan dan Iskandar (Tim DHC 45 Lumajang, 2007:25).

Hasil ujian diumumkan pada tanggal 30 Agustus 1945, pengumuman tersebut sekaligus mengesahkan pembentukan BKR Lumajang. Terbentuklah organisasi militer di Lumajang, para perwira staf umumnya merupakan ex Shudancho dan Peta seperti Soewandak, Soekertijo, dan Soewignyo. Sementara itu, yang diangkat sebagai komandan peleton adalah ex dari Boedancho antara lain Suharyo, Aspary, Suwono dll. Adapun susunan staf komando Batalyon sebagai berikut:

- a. Komandan Batalyon : Mayor Dokter Soedjono
- b. Kastaf : Kapten Dokter Suwondo
- c. Ka. Bag. Umum : Kapten Wiyono, Kapten Katamsi
- d. Ka. Bag Personel : Kapten Soewito

Susunan kompi-kompi

1. Dan Kompi I : Kapten Samsul Islam, di Klakah
2. Dan Kompi II : Kapten Soenarjo, di Jatiroto
3. Dan Kompi III : Kapten Joesmin, di Pasirian
4. Dan Kompi IV : Kapten Nailun, di Lumajang
5. Dan Kompi V : Kapten Hilmidjen, di Yosowilangun

Berdasarkan adanya mutasi dari Mayor Dokter Soedjono diangkat menjadi komandan resimen yang berkedudukan di Malang, susunan staf Batalyon berubah sebagai berikut:

- a. Komandan Batalyon : Mayor Moch. Wijono

- b. Kompi I : Kapten. Moch Yasir
- c. Kompi II : Lettu Soekertijo
- d. Kompi III : Lettu Soewadi
- e. Kompi IV : Lettu Soegriyanto (Pemda Lumajang, 1996: 126).

BKR Lumajang juga melakukan peralihan menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) melalui maklumat Presiden 5 Oktober 1945 maka BKR Lumajang secara resmi menjadi unit kesatuan Batalyon, yakni Batalyon II dibawah resimen 2 Probolinggo dan dibawah divisi Malang-Besuki. TKR diubah menjadi TRI pada tanggal 26 Januari 1946 melalui dekrit Presiden begitu pula di Lumajang tahun 1946 dibentuk TRI dengan susunan organisasi tetap seperti TKR. TRI di Lumajang berubah menjadi Yon 8 ketunggeng, Resimen Infateri 39 Menak Koncar divisi VII yang berpindah markas ke Sukadana. Menjelang kelas I susunan Personalia berubah sebagai berikut :

- 1. Komandan Batalyon : Mayor Santoso
- 2. Kastaf : Kapten Ali Askar, Kapten Djoko Hadi Suprpto
- 3. Kompi I : Kapten Moch. Yasir di Pasirian
- 4. Kompi II : Lettu Soekertijo Wonokerto
- 5. Kompi III : Lettu Soewandak di Sukodono
- 6. Kompi : Lettu Soewignyo di Tempeh

3.2 Serangan Umum Pasirian Tahun 1949

3.2.1 Agresi Militer Belanda di Lumajang

Posisi Belanda sudah semakin terdesak, Belanda segera melancarkan Agresi Militernya yang dipimpin langsung oleh Letnan Jenderal Simon Spoor. Dalam menjalankan misinya ini, tentara Belanda menerapkan strategi *speerpunten strategie* atau strategi ujung tombak. Rencana serangan pertama akhirnya diputuskan, pemerintah Belanda menghendaki agar sasaran penyerangan utama bersifat ekonomis, maka *operatie product* mulai digerakkan terhadap wilayah yang menjadi nilai ekonomis bagi Belanda (Pierre,1998:28-29). Jenderal Spoor akhirnya memerintahkan seluruh pasukan Belanda dan KNIL untuk melakukan Agresi Militernya di daerah-daerah strategis sesuai tujuan *operatie product* , dan ditetapkan pada tanggal 21 Juli 1947 sebagai penyerangan. Penyerangan inilah yang disebut sebagai Agresi Militer I (zwitzer H.L.1983) dalam Tim DHC 45 Lumajang, 2007: 71).

Pagi tanggal 21 Juli 1947 pasukan Belanda mendaratkan kapalnya di bibir pantai Pasir Putih Situbondo. segera saja pasukan utama dibagi dalam empat kelompok tempur kendaraan yang masing-masing mempunyai tugasnya sendiri. “kolone merah” terdiri dari satu seksi tank (Sherman dengan meriam), satu peleton penerobos dari Batalyon Infanteri 1, satu kompi Infanteri serta satuan pendukung begitu mendarat langsung menuju Probolinggo. Satu unit sejenis, “kolone putih” mengikuti rute ke barat tetapi sebelum Probolinggo berbelok keselatan untuk memotong Jawa Timur (lihat lampiran 13). unit yang agak lebih kuat “kolone biru” mengambil rute ke kearah Timur dengan panarukan dan Situbondo sebagai sasaran utama. Unit yang terakhir “kolone kuning” ditugaskan untuk sementara mengamankan tumpuan Pasir Putih (Heijbo, Pierre, 1998:74-77).

Berita tersebut sampai juga kepada pemimpin Lumajang, pertemuan darurat segera diadakan dan didapatlah informasi dari R.Tjokrosoedjono camat Ranuyoso bahwa Belanda sudah sampai di perbatasan Condro-Leces, suatu batas wilayah Probolinggo dan Lumajang (Pemda Lumajang,). Malam hari sekitar pukul 20.00, gugurlah asisten wedana Ranuyoso (camat) di dusun Drandang ketika camat ini sedang melakukan inspeksi di daerah perbatasan Lumajang dan Probolinggo. Tjokrosoedjono menjadi tonggak perjuangan yang pertama kali gugur sebagai pahlawan Lumajang. Pasukan Belanda terus melakukan gerakan ofensifnya menguasai Lumajang, dalam perjalanan menuju kota Lumajang hampir ditiap perjalanan mendapat perlawanan dari pejuang Lumajang, namun perlawanan ini hanya bersifat sporadis dan linier sehingga tidak mampu melawan pasukan Belanda yang membawa senjata lengkap karena kalah kekuatan para pasukan TNI akhirnya mundur untuk menyelamatkan diri dan menyusun kekuatan kembali. Tanpa hambatan berarti pasukan Belanda berhasil menerobos dan memasuki jantung kota Lumajang. Pukul 8.30 pagi pasukan Belanda memasuki wilayah Tempeh langsung menuju tangsi yang digunakan sebagai asrama pasukan, kemudian sebagian pasukannya melanjutkan aksi polisionalnya menuju wilayah Pasirian, karena di wilayah Pasirianlah lokasi strategis baik bagi Belanda maupun Indonesia(Heijbo, Pierre, 1998;).

Aksi Agresi Militer yang diakui Belanda sebagai aksi polisional untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Republik Indonesia akhirnya mendapat kecaman dari dunia Internasional.pada 6 Desember 1947 lahirlah perjanjian Renville. Sebagai salah satu pelaksanaan perjanjian Renville adalah perintah mundur para pasukan Indonesia yang berada di garis-garis batas Van Mook. Maka dihijrahkanlah 35.000 pasukan TNI ke

kantong-kantong di Jawa ke daerah Republik (Nasution, 1989:5). Banyaknya kekecewaan rakyat terhadap hasil perjanjian Renville membuat pemerintah yang menandatangani perjanjian Renville kemudian jatuh, lalu digantikan kabinet dibawah pimpinan Moh. Hatta. Salah satu program pokok pemerintahannya adalah program rasionalisasi dan reorganisasi untuk merivitalisasi tubuh TNI (Nasution, 1989:11). Tepat pada 19 Desember 1948, pada pukul dini hari Belanda melakukan penyerbuan menuju Yogyakarta dan secara serentak melancarkan serangannya. Atas terjadinya Agresi Militer Belanda yang untuk kedua kalinya ini, Jenderal Soedirman segera mengeluarkan perintah, yang isinya sebagai berikut: Perintah Kilat No. 1/PB/D/48

1. Kita telah diserang
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda telah menyerang Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi Belanda (Tjokropranolo, 1992:124).

Kemudian pada tanggal 12 Juni 1948, Jenderal Soedirman menerbitkan perintah Siasat No 1/STOP/48/5/48. Pasukan TNI mulai bergerak kembali ke markas semula setelah mendapat komando untuk kembali ke kedaerah kantong (*werkhreise*). Pasukan-pasukan yang terdiri dari pemuda yang tidak memiliki senjata bergabung kembali dengan tubuh TNI memasuki daerah-daerah kantong Gerilya setelah sebelumnya terkena dampak Re-ra. TNI mulai melaksanakan strategi *wingate* dengan melancarkan serangan-serangan penghadangan, lalu kemudian memasuki kembali kantong gerilyanya. Berkenaan dengan rencana penyerangan markas militer Belanda ini bertujuan untuk mencoba merebut kembali wilayah Pasirian yang telah berstatus sebagai daerah *recomba* dibawah pemerintahan Belanda. Pasirian sebagai salah satu wilayah yang memiliki nilai strategis untuk perlawanan, karena Pasirian adalah daerah yang cukup tepat untuk memantau keluar masuk tentara Indonesia yang banyak bersembunyi di hutan maupun pegunungan (Tim DHC 45 Lumajang, 2007:121).

Strategi yang digunakan dalam perjuangan para pejuang TNI pada prinsipnya hampir sama, terlebih di perang kemerdekaan yang ke II ini secara terkonsep menggunakan strategi perang gerilya semesta yang dicetuskan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman. Meninggalkan penerapan sistim yang linier dan beralih ke perang

gerilya, berperang dan bertahan di desa-desa, di gunung-gunung, dan hutan Belantara. Pasukan-pasukan kecil di luar kota, kita menyerang Belanda dimana saja mereka berada. Dengan begitu Belanda tidak akan dengan mudah menghancurkan TNI yang akan didukung dan dilindungi oleh rakyat Indonesia yang ingin merdeka (Tjokropranolo, 1992:125).

Siasat si gerilya ialah untuk membuat musuh-musuh tersebar dan terpecah-pecah dengan demikian siasat gerilya adalah mengikat musuh sebanyak mungkin, memeras darah dan keringatnya sebanyak mungkin. Dan menggoncangkan urat-urat sarafnya dengan menggempur suatu konsentrasi untuk selekas kembali menghilang. Dalam praktek penggunaan strategi gerilya pasukan merah putih memiliki mobilitas yang tinggi, fleksibility, gerak tipu yang lihai, serangan yang mendadak dan penuh kerahasiaan, ketenangan, berpindah-pindah tempat dan keteguhan hati membawa keberhasilan dalam strategi perang gerilya ini (Soekertijo, 1978:8).

Peleton Abd. Djalal bergerak untuk menyerang markas pusat militer yang berada di desa Joho Pasirian sesuai dengan perintah tertulis oleh Batalyon Ketunggeng pada pagi hari, Peleton Abd. Djalal menyerang dari arah barat namun sesampai di target sasaran Peleton Abd. Djalal menemui kejanggalan karena tidak menemui adanya bantuan penyerangan dari kompi lain sesuai rencana penyerangan (Marsudi, Tanpa tahun:33). Walaupun sudah mendengar kabar bahwa pasukan Djalal telah terlebih dahulu menyerang markas pusat militer Belanda tidak membuat Batalyon Ketunggeng mengurungkan rencana melakukan Serangan Umum terhadap markas pusat militer Belanda di Pasirian. Sore hari, tepat pukul 16.00, serangan kembali dilakukan.

Sesuai rencana pasukan Harsudoyo menyerang dari jurusan belakang gedung nasional, kemudian pasukan Maksud di jalan besar, Sedangkan Amir Supardi dari jurusan stasiun sedangkan pasukan Djalal tidak tampak karena sudah terlebih dahulu melakukan penyerangan. Begitu pasukan CPM Det.613 mendekati ke tebing, maka isi gerbong yang berupa pasukan Belanda tersebut dan pasukan Belanda yang berada di semak-semak pohon, terus memuntahkan tembakan. Pasukan CPM terpaksa menghadapi serangan mendadak pasukan Belanda dengan persenjataan yang kurang memadai. Pertempuran dilakukan dengan segala keberanian walaupun dengan senjata usang dan peluru terbatas, aksi heroik ditunjukkan oleh para pasukan CPM Det. 613 terus melawan hingga titik darah penghabisan. Dalam insiden tersebut, 27 anggota CPM gugur

sedangkan dari pihak Belanda juga banyak yang tewas diperkirakan 49 orang Belanda menjadi korban dalam insiden ini. Bentrokan yang tidak seimbang ini berlangsung selama dua jam Pasukan CPM yang tersisa termasuk Amir Supardi mundur dan menerobos kesamping untuk kemudian lolos dan terus menuju pos semula yang berada di Jokarto. Berikut nama-nama 28 prajurit yang telah gugur sebagai pahlawan bangsa.

- | | | |
|------------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1. Letda A. Slamet | 14. Prajurit Kadis | 27. Prajurit Djumari |
| 2. Serma Subari | 15. Prajurit Sugiri | 28. Prajurit Djanuadi |
| 3. Sersan Achjar | 16. Prajurit Muchotip | |
| 4. Sersan Kasijan | 17. Prajurit Ponidjo | |
| 5. Koprak Karmat | 18. Prajurit Tosono | |
| 6. Koprak Atim | 19. Prajurit Tarsiman | |
| 7. Koprak Musaodji | 20. Prajurit podo | |
| 8. Prajurit Sudja'i | 21. Prajurit Misbah | |
| 9. Prajurit S.Supangat | 22. Prajurit Su'ut | |
| 10. Prajurit Sukodono | 23. Prajurit Seger | |
| 11. Prajurit Tawi | 24. Prajurit Wagiman | |

Serangan Umum Pasirian 11 Januari 1949 berakhir dengan kekalahan di pihak Indonesia, tujuan Serangan Umum Pasirian tidak tercapai sesuai dengan rencana, banyak korban yang berjatuh, total korban dari Indonesia secara keseluruhan 28 gugur dari CPM det. 613, 4 luka berat, 2 luka ringan, 2 gugur dari rakyat yang membantu kompi Djalal, dan 2 gugur dari kompi Harsudoyo. Selain hal tersebut beberapa senjata juga dilaporkan menghilang senjata tersebut berupa, 1 juki, 15 Karaben, 4 pistol, 1 pistol mitralyur (Nasution, 1979:162).

Dua puluh delapan para pahlawan yang gugur ini pada awalnya dimakamkan dipekebunan Ampel dan pekuburan Joho di Pasirian, kemudian dipindah ke taman bahagia Lumajang dan untuk menghargai perjuangannya dipindahkan di makam pahlawan Lumajang (M, Abbas, 2005:7) untuk menghormati para kusuma bangsa yang sudah gugur dalam mengemban tugasnya, lokasi petak sawah yang menjadi medan pertarungan dan menjadi tempat bergelimpangnya pasukan yang gugur dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian dibangun sebuah monumen penghormatan untuk mengenang perjuangan mereka. Monumen ini diberi nama sesuai dengan peristiwa yang terjadi, yaitu Monumen Serangan Umum Pasirian 11 Januari.

3.2.2 Dampak yang Ditimbulkan dari Serangan Umum Pasirian

Serangan Umum Pasirian tentunya membawa dampak baik bagi Indonesia maupun dari pihak Belanda, namun bisa dikatakan dampak yang diberikan tidak begitu signifikan mengingat pertempuran ini berlangsung singkat selama seharian, walaupun termasuk pada pertempuran besar di Lumajang. Dampak -dampak yang dihasilkan lebih kepada pengaruh terhadap psikologi kedua belah pihak.

Bagi para pejuang merah putih di Lumajang setelah berakhirnya peristiwa Serangan Umum Pasirian membawa asupan energi penyemangat bagi para pejuang lain yang telah mendengar aksi heroik pejuang didalam peristiwa Serangan Umum Pasirian 11 Januari 1949. walaupun sesudah peristiwa umum ini tidak ada lagi perintah Batalyon Ketunggeng untuk kembali melakukan serangan umum atau serangan yang dilakukan secara serentak. Perjuangan di Lumajang tetap dilanjutkan dan dalam sistim yang sesuai dengan konsep perang gerilya semesta yang menjadi dasar TNI dalam menghadapi Agresi Militer Belanda yang kedua ini. Daerah Pasirian masih dijadikan tempat atau basis bagi para TNI dan gerilyawan dalam melakukan taktik gerilya'nya sebagai tempat untuk bersembunyi dan juga untuk menyerang pasukan-pasukan Belanda. Dampak bagi Belanda adalah kecemasan dan kewaspadaan yang meningkat, Belanda untuk terus menjaga daerah kekuasaan mereka dan jangan sampai jatuh ke tangan para pejuang, hal tersebut membawa pengaruh bagi masyarakat Pasirian khususnya. Beberapa hari setelah peristiwa Serangan Umum Pasirian berakhir para tentara belanda mulai melakukan operasi untuk mencari simpatisan para pejuang dirumah-rumah penduduk. Beberapa penduduk sempat dicurigai menjadi simpatisan pejuang, namun beruntunglah hal tersebut tidak sampai membawa korban (wawancara dengan Abbas Muthohir, 23 Maret 2017).

4. Simpulan Dan Saran

Serangan Umum Pasirian pada 11 Januari 1949 merupakan konsolidasi pertama yang diperintahkan oleh Batalyon Ketunggeng setelah para pejuang Lumajang berhasil menduduki kembali ke kantong gerilya. Serangan Umum Pasirian memiliki tujuan untuk bisa merebut markas pusat militer Belanda dan menguasai gudang senjata Belanda. Strategi Gerilya masih digunakan dengan menyerang markas pusat militer Belanda dari empat arah oleh pasukan gabungan, 4 peleton dan 3 Kompi. Akhir dari pertempuran ini

adalah kekalahan dari para pejuang dalam menyerang Belanda, dikarenakan terjadinya kesalah pahaman dalam penerimaan informasi yang diterima oleh pasukan yang dipimpin oleh Abd. Djalal sehingga taktik yang direncanakan tidak berjalan dengan baik. Perlawanan para pejuang Lumajang dalam Serangan Umum Pasirian membawa dampak positif dan negatif baik terhadap Indonesia maupun bagi Belanda.

Berdasarkan simpulan di atas terdapat beberapa saran berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih menaruh minat terhadap sejarah sejarah lokal yang bercerita mengenai sejarah revolusi tahun 1945-1949 terutama dalam wilayah Lumajang sebagai bekal seorang guru sejarah yang tidak hanya menguasai materi sejarah revolusi di tingkat nasional tetapi juga memahami materi sejarah revolusi di tingkat lokal. Bagi generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa, diharapkan lebih banyak belajar dan mencari pembelajaran sejarah perjuangan bangsa agar tidak menjadi generasi muda yang buta terhadap sejarahnya sendiri, dan bisa mengambil nilai-nilai luhur dari perjuangan-perjuangan tersebut sehingga dapat mengisi kemerdekaan ini dengan baik dan bijaksana. Bagi para peneliti, diharapkan banyak mengangkat tema- tema sejarah perjuangan kemerdekaan di Lumajang dan banyak mengembangkannya agar sejarah perjuangan kemerdekaan Lumajang bisa menjadi warisan bagi generasi bangsa dan tidak begitu saja hilang atau dilupakan. Bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku dan literatur tentang sejarah Nasional dan sejarah lokal Indonesia, sehingga para mahasiswa dan dosen tidak kesulitan dalam mencari sumber- sumber nahan acuan sejarah, agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah dan pengajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R.S. 1994 . *Surabaya Bergejolak*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Gottchalk, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Noto Susanto. 1985. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadi dan Soetopo. 1997. *Perjuangan Total Brigade IV*. Malang: IKIP Malang.
- Nasution, A.H. 1989. *Memenuhi Panggilan Tugas*. Jakarta : CV. Haji Masagung
- Nasution, A.H. 1993. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 2: Diplomasi atau Bertempur*. Bandung : Angkasa Bandung.

- Musthohir, A. 2005." Sekilas Sejarah Sekitar Proklamasi Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945: di Kecamatan Pasirian Khususnya Kabupaten Lumajang Umumnya". Tidak diterbitkan. Dokumen
- Soekertijo. 1978. *Andilku dalam Perjuangan Mendirikan Negara Republik Indonesia (Sebagian Perjuangan dari Rakyat Lumajang)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Pemda Kab. Dati II Lumajang. 1996. *Sejarah Pemerintahan Kab. Lumajang*. Lumajang .
- Tirtoprodjo, S. 1963. *Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia*. Djakarta : PT. Pembangunan Gunung Sahari 48.
- Tim DHC 45. 2007. *Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan (1942-1949)*. Lumajang: DHC 45 Lumajang.
- Tjokropranolo. 1992. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman: Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: CV Masagung.